

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT
PARTISIPASI MASYARAKAT
PADA PELAKSANAAN PROGRAM NUSSP
DI KELURAHAN RAPPOCINI – KELURAHAN PANNAMPU
KOTA MAKASSAR**

RINGKASAN TESIS

Oleh :

APRIANTO PATABANG
L4D008034

Pembimbing :
Dr.Ing asnawi Manaf



**PROGRAM PASCASARJANA
TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PELAKSANAAN PROGRAM NUSSP DI KEL.RAPPOCINI – KEL. PANNAMPU KOTA MAKASSAR

Oleh : Aprianto Patabang

Abstrak

Program NUSSP merupakan kegiatan kerjasama antara Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pekerjaan Umum dengan *Asian Development Bank* (ADB) diarahkan untuk perbaikan lingkungan permukiman kumuh di perkotaan yang dilaksanakan melalui kemitraan antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat serta upaya penguatan kelembagaan pada tingkat komunitas. Program NUSSP di Kota Makassar telah dilaksanakan sejak tahun 2005 hingga tahun 2009 di 42 kelurahan. Berdasarkan indikator-indikator penilaian yang tertuang dalam pedoman umum pelaksanaan program, lokasi yang menjadi contoh keberhasilan dan kurangberhasilan adalah Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu.

Dengan adanya dua fenomena yang berbeda tersebut, tesis ini dibuat untuk menggali lebih dalam "*Faktor-faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat adanya partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini - Kelurahan Pannampu Kota Makassar*". Sasaran yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah mengidentifikasi perbedaan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, menganalisis perbedaan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi ditinjau dari tingkat individu, menganalisis hubungan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi paling signifikan ditinjau dari tingkat individu terhadap bentuk-bentuk partisipasi, dan menganalisis perbedaan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi ditinjau dari tingkat komunitas.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode campuran (*mixed method*) yaitu; (1) metode kuantitatif, dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk-bentuk partisipasi pada kedua kelurahan dengan teknik analisis distribusi frekuensi, menganalisis perbedaan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi ditinjau dari tingkat individu menggunakan teknik perbandingan rata-rata, dan menganalisis hubungan faktor-faktor paling signifikan ditinjau dari tingkat individu terhadap bentuk-bentuk partisipasi menggunakan teknik analisis tabulasi silang. (2) metode kualitatif, dilakukan untuk menganalisis perbedaan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi ditinjau dari tingkat komunitas pada kedua kelurahan menggunakan teknik analisis wawancara.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, nilai tertinggi (96,6%) dan (94,5%) bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu adalah bantuan tenaga. Sedangkan nilai terendah (6,9%) bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Rappocini adalah bentuk simbolis, dan nilai terendah (9,9%) bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Pannampu adalah bentuk sumbangan uang. Ditinjau dari tingkat individu, faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat paling signifikan pada kedua kelurahan adalah tingkat pendidikan dan mata pencaharian dengan nilai signifikansi masing-masing adalah 0,000 atau $< 0,05$ dan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua faktor tersebut terhadap bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan. Sedangkan dari tingkat komunitas, faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat paling dominan pada kedua kelurahan adalah kepemimpinan, ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, dan kapasitas organisasi kemasyarakatan.

Kata kunci : Partisipasi masyarakat, tingkat individu, tingkat komunitas

LATAR BELAKANG

Permasalahan permukiman telah lama menjadi perhatian dunia internasional pada umumnya dan negara-negara berkembang pada khususnya, karena memiliki dimensi persoalan yang luas seiring dengan perkembangan sosio-ekonomi dan pertumbuhan perkotaan. Didorong oleh rasa keprihatinan pada kondisi permukiman yang ada di perkotaan, maka Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pekerjaan Umum yang didukung oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk penanganan lingkungan permukiman kumuh. Akan tetapi, dengan keterbatasan dana APBN maka Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan *Asian Development Bank (ADB)* selaku pemberi pinjaman modal mengadakan kegiatan *Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP)*. NUSSP diarahkan untuk perbaikan lingkungan permukiman kumuh di perkotaan yang dilaksanakan melalui kemitraan antara Pemerintah, sektor swasta dan masyarakat serta upaya penguatan kelembagaan pada tingkat komunitas.

Pelaksanaan Program NUSSP di Kota Makassar telah dilaksanakan sejak Tahun 2005 hingga Tahun 2009 di 42 kelurahan yang ada. Akan tetapi tidak semua kegiatan tersebut berjalan sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan 4 (empat) indikator kinerja yang tertuang dalam pedoman umum pelaksanaan Program NUSSP yaitu ; menurunnya jumlah luasan area permukiman kumuh, terbangunnya kelembagaan lokal di tingkat masyarakat yang mandiri dan responsif, meningkatnya kemandirian masyarakat dalam pengembangan rumah dan perbaikan lingkungan dan terbangunnya perilaku bermukim yang bersih dan sehat bagi masyarakat, maka ditemukan dua lokasi yang merupakan contoh keberhasilan dan kurangberhasilan pelaksanaan Program NUSSP di Kota Makassar. Kedua lokasi tersebut adalah Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu. Dipilihnya kedua lokasi karena berdasarkan pengamatan selama ini, ada perbedaan dalam hal sebagaimana yang disebutkan dalam indikator-indikator tersebut di atas.

Dari jumlah luasan area kumuh, Kelurahan Rappocini mengalami penurunan jumlah area kumuh sebesar 80%, sedangkan Kelurahan Pannampu hanya sebesar 60%. Dilihat dari kelembagaan lokal, meskipun kedua Kelurahan tersebut telah memiliki Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), namun keaktifan dan kerjasama penuh anggota BKM dalam mengkampanyekan kegiatan pada Kelurahan Rappocini tanpa menimbulkan konflik internal, jauh lebih baik dibanding pada Kelurahan Pannampu yang hanya satu dua orang saja dari anggota BKM-nya ikut terlibat. Selanjutnya, dilihat dari kemandirian dan perilaku hidup sehat, masyarakat pada Kelurahan Rappocini memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perbaikan rumah dan lingkungannya pasca pelaksanaan program. Hal ini juga dipengaruhi karena letak Kelurahan Rappocini yang berada tepat di tengah Kota Makassar dengan mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar di sektor formal dan tingkat pendidikan serta pengetahuan terhadap esensi hidup sehat cukup baik. Beda halnya dengan masyarakat pada Kelurahan Pannampu, meskipun perbaikan lingkungan telah diadakan, akan tetapi tidak mempengaruhi kemandirian dan tanggungjawab mereka secara sadar dan swadaya untuk

memperbaiki rumah dan lingkungannya. Hal ini dipengaruhi karena letak Kelurahan Pannampu yang berada di pinggiran kota (pesisir) dengan mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar di sektor informal dan tingkat pendidikan serta pengetahuan akan hidup sehat masih minim.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang ada terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program NUSSP maka dirumuskan sebuah pertanyaan ”(*Research Question*)” , yaitu :

“*Faktor-faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat adanya partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini - Kelurahan Pannampu Kota Makassar*”.

TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang paling signifikan dan dominan menjadi pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program NUSSP pada Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu di Kota Makassar. Sasaran yang akan dilakukan berdasarkan tujuan tersebut adalah :

1. Identifikasi perbedaan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu Kota Makassar.
2. Analisis perbedaan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat individu.
3. Analisis hubungan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat paling *signifikan* ditinjau dari tingkat individu terhadap bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan.
4. Analisis perbedaan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat komunitas.

LINGKUP SUBSTANSIAL DAN LINGKUP

Substansi penelitian ini dibatasi pada partisipasi masyarakat saat proses pelaksanaan Program NUSSP ditinjau dari dua sudut pandang yaitu tingkat individu dan tingkat komunitas. Dari sudut pandang tingkat individu berarti persepsi masyarakat secara pribadi terhadap bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan serta faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi tersebut. Sedangkan dari sudut pandang tingkat komunitas berarti persepsi tokoh-tokoh kunci (tokoh masyarakat, pemerintah lokal, fasilitator) terhadap faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi yang diberikan masyarakat pada komunitasnya masing-masing. Sedangkan ruang lingkup spasial penelitian ini adalah Kelurahan Rappocini yang terletak di pusat Kota Makassar dan Kelurahan Panampu yang berada di pinggiran Kota Makassar dan merupakan daerah pesisir.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode campuran (*Mixed Method*), yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode

kuantitatif digunakan untuk mencari informasi yang terukur mengenai perbedaan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, perbedaan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dilihat dari tingkat individu, serta hubungan antara faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat paling signifikan ditinjau dari tingkat individu terhadap bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan.

Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai perbedaan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat komunitas pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu di Kota Makassar.

JENIS DATA DAN TEKNIK PENGUMPULANNYA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer, berupa bentuk-bentuk dan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat baik ditinjau dari tingkat individu maupun dari tingkat komunitas pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara (*triangulasi*) melalui :
 - a. Observasi lapangan, merupakan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu.
 - b. Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat di kedua kelurahan tersebut dilihat dari tingkat komunitas. Narasumber wawancara ini adalah tokoh-tokoh kunci yang terlibat langsung dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan di tingkat kelurahan, fasilitator kelurahan, dan pemerintah kelurahan setempat.
 - c. Kuisisioner, dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat individu. Kuisisioner yang dibuat menggunakan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka. Responden kuisisioner ini adalah individu masyarakat yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung tetapi menjadi objek sasaran pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu.
2. Data sekunder, diperoleh melalui instansi terkait (Biro Pusat Statistik, Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum, dan Kelurahan), melalui literatur-literatur (internet, laporan-laporan, dokumen-dokumen), maupun melalui media massa. Data-data yang diperlukan meliputi ; data kependudukan, data wilayah (*topografi/geografis*), data Program NUSSP, dan data-data lainnya yang diperlukan sebagai pendukung penelitian.

TEKNIK SAMPLING

Untuk penelitian metode kuantitatif ini digunakan Teknik *Sampling Simple Random*, yaitu teknik pemilihan sampling yang dilakukan secara acak (*random*) karena populasi di wilayah studi dianggap *homogen*, tidak tersebar, dan secara geografis populasinya relatif tidak besar. Berdasarkan jumlah minimal responden yang digunakan dari hasil perhitungan, pengambilan data di lapangan ternyata mengalami penambahan sebesar 19 KK sehingga total responden yang digunakan adalah sebesar 120 KK dengan rincian 29 KK di Kelurahan Rappocini dan 91 KK di Kelurahan Pannampu.

Sedangkan teknik sampling yang digunakan untuk metode penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* (Sampel bertujuan). Sampel bertujuan (*Purposive Sampling*) adalah teknik sampling yang dilakukan untuk mencari sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai sumber tanpa batasan dan dilakukan secara “*snow ball*” atau makin lama makin banyak sampai informasi yang diperoleh mengalami pengulangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh jumlah narasumber sebanyak 9 orang yang berasal dari tokoh-tokoh kunci seperti tokoh-tokoh masyarakat, fasilitator kelurahan, dan salah seorang lurah.

TEKNIK PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Penyajian data kuantitatif penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik. Sedangkan penyajian data kualitatif ditampilkan dalam bentuk deskripsi atau kata-kata.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara deskriptif perbedaan bentuk-bentuk partisipasi menggunakan alat bantu distribusi frekuensi, perbedaan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi ditinjau dari tingkat individu menggunakan alat bantu distribusi frekuensi dan perbandingan nilai rata-rata (*compare means*), serta hubungan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi paling signifikan ditinjau dari tingkat individu menggunakan alat bantu tabulasi silang (*crosstab*).
2. Sedangkan Deskriptif kualitatif digunakan untuk interpretasi dari observasi visual mengenai perbedaan faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu ditinjau dari tingkat komunitas.

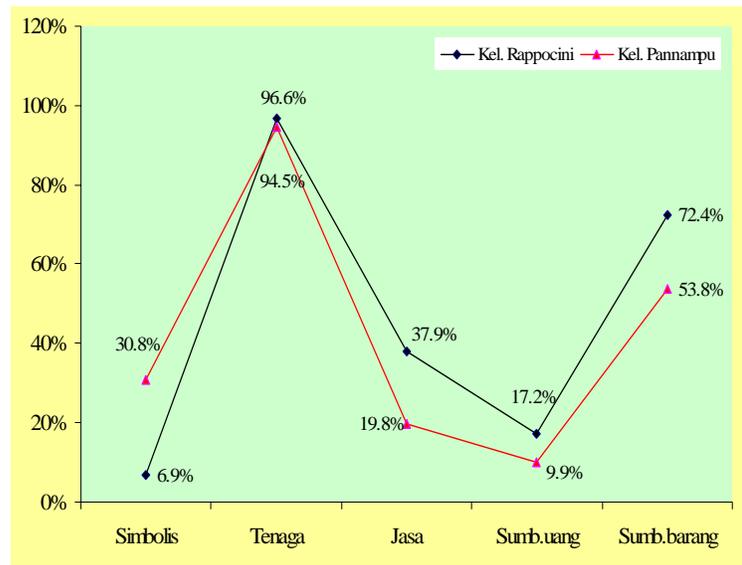
PERBEDAAN BENTUK-BENTUK PARTISIPASI

Berdasarkan hasil analisis menggunakan alat analisis Distribusi Frekuensi terhadap identifikasi perbedaan bentuk-bentuk partisipasi, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Secara umum partisipasi masyarakat pada Kelurahan Rappocini lebih baik daripada partisipasi masyarakat pada Kelurahan Pannampu. Hal tersebut terlihat pada besarnya jumlah partisipasi yang diberikan oleh masyarakat di Kelurahan Rappocini dibandingkan masyarakat di Kelurahan Pannampu untuk semua bentuk partisipasi sebagaimana terlihat dalam gambar berikut :

2. Partisipasi terbesar yang diberikan oleh masyarakat pada kedua kelurahan tersebut lebih banyak pada bentuk partisipasi insentif material (tenaga). Hal ini terjadi karena tenaga merupakan bentuk partisipasi yang langsung dapat diberikan pada saat itu juga tanpa membutuhkan waktu yang lama dan pemikiran yang panjang.
3. Bentuk partisipasi yang paling kecil diberikan oleh masyarakat pada kedua kelurahan terdapat perbedaan, dimana pada Kelurahan Rappocini bentuk partisipasi yang paling kecil adalah partisipasi simbolis dan pada Kelurahan Pannampu adalah bantuan uang. Bentuk simbolis merupakan bentuk terkecil pada kelurahan Rappocini disebabkan karena pada kelurahan tersebut antusiasme masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan BKM lebih banyak ditunjukkan dengan cara menjadi anggota dibanding hanya menjadi simbol-simbol semata di samping karena mereka juga memiliki kemampuan dan pengetahuan organisasi yang baik. Sedangkan bentuk terkecil dari partisipasi yang diberikan oleh masyarakat di Kelurahan Pannampu lebih berupa bantuan uang karena mereka memiliki latar belakang kemampuan ekonomi yang terbatas.

Hasil analisis terhadap identifikasi perbedaan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu, terlihat dalam diagram di bawah ini :



Sumber : Hasil analisis, 2010

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PARTISIPASI MASYARAKAT DITINJAU DARI TINGKAT INDIVIDU

Berdasarkan hasil analisis menggunakan alat Analisis *Compare Means* pada analisis faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat individu, maka diperoleh faktor-faktor yang paling signifikan mendorong dan menghambat partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program

NUSSP di kedua kelurahan tersebut ditinjau dari tingkat individu adalah tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

Hasil analisis terhadap faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat individu pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu, terlihat dalam tabel di bawah ini :

Faktor-faktor	Sub indikator dominan		Tingkat Perbedaan (Sig.2-tailed)
	Kelurahan Rappocini	Kelurahan Pannampu	
Tingkat Pendidikan	<i>SLTA ke atas</i>	<i>SLTA ke bawah</i>	<i>Signifikan (0,000 < 0,05)</i>
Mata Pencaharian	<i>PNS/swasta/pensiun</i>	<i>Usaha Kecil(warung,jual ikan, jual sayur,dsb)</i>	<i>Signifikan (0,000 < 0,05)</i>
Kebiasaan	<i>Sukarela</i>	<i>Sukarela</i>	<i>Tidak Signifikan (0,155 > 0,05)</i>
Status Sosial	<i>Keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan</i>	<i>Keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan</i>	<i>Tidak Signifikan (0,382 > 0,05)</i>
Keuntungan Program	<i>Lingkungan bersih dan pengetahuan bertambah</i>	<i>Lingkungan bersih dan pengetahuan bertambah</i>	<i>Tidak ada perbedaan</i>
Kerugian Program	<i>Tidak ada</i>	<i>Tidak ada</i>	<i>Tidak ada perbedaan</i>

Sumber : Hasil analisis, 2010

HUBUNGAN FAKTOR TINGKAT PENDIDIKAN DAN FAKTOR MATA PENCAHARIAN TERHADAP BENTUK-BENTUK PARTISIPASI

Berdasarkan hasil analisis menggunakan alat Analisis Tabulasi Silang (*Crosstab*) pada analisis hubungan faktor tingkat pendidikan dan faktor mata pencaharian terhadap bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Ternyata tak satu pun ditemukan hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan terhadap bentuk-bentuk partisipasi yang membutuhkan eksplorasi pemikiran yang dalam (keterlibatan dalam BKM, dan Jasa) pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu. Hal ini sekaligus mematahkan pendapat Litwin (1986) dalam Suciati et.al (2007) bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap partisipasi karena semakin tinggi latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin luas pula pengetahuannya tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang diberikan.
2. Hal yang hampir serupa juga ditemukan pada hubungan antara faktor mata pencaharian terhadap bentuk-bentuk partisipasi yang tidak membutuhkan eksplorasi pemikiran yang dalam dan bersifat spontan (tenaga, uang, dan

barang) dimana tidak semua faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Temuan ini sekaligus mematahkan pendapat Slamet (1993) yang mengatakan bahwa mata pencaharian mempengaruhi bentuk partisipasi karena mata pencaharian berhubungan dengan waktu luang seseorang dan terkait dengan penghasilan yang diperolehnya.

Hasil analisis hubungan faktor tingkat pendidikan dan faktor mata pencaharian terhadap bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu, terlihat dalam tabel di bawah ini :

Kel.Rappocini	Bentuk-Bentuk Partisipasi				
Faktor-faktor	Simbolis	Tenaga	Jasa	Uang	Barang
Tingkat Pendidikan	<i>Tdk Signifikan (0,571>0,05)</i>	-	<i>Tdk signifikan (0,484>0,05)</i>	-	-
Mata Pencaharian	-	<i>Signifikan (0,000<0,05)</i>	-	<i>Tdk signifikan (0,900>0,05)</i>	<i>Tdk signifikan (0,833>0,05)</i>
Kel.Pannampu	Bentuk-Bentuk Partisipasi				
Faktor-faktor	Simbolis	Tenaga	Jasa	Uang	Barang
Tingkat Pendidikan	<i>Tdk Signifikan (0,220>0,05)</i>	-	<i>Tdk signifikan (0,205>0,05)</i>	-	-
Mata Pencaharian	-	<i>Signifikan (0,041<0,05)</i>	-	<i>Tdk signifikan (0,173>0,05)</i>	<i>Signifikan (0,039<0,05)</i>

Sumber : Hasil analisis, 2010

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PARTISIPASI MASYARAKAT DITINJAU DARI TINGKAT KOMUNITAS

Berdasarkan hasil analisis menggunakan alat analisis wawancara terhadap faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat komunitas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Faktor-faktor	Temuan Pada Kelurahan Rappocini	Temuan Pada Kelurahan Pannampu
Sejarah Komunitas	<i>Mendorong Partisipasi</i>	<i>Mendorong Partisipasi</i>
	<i>Ada warisan semangat dan motivasi yang tinggi menjadi pemicu tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi.</i>	<i>Adanya peran maksimal tokoh-tokoh masyarakat jaman dulu, prinsip “Mau indah atau pindah”, dan latar belakang daerah yang dulunya merupakan daerah rawa dan tambak yang kumuh dan terbelakang</i>
Kapasitas Organisasi Kemasyarakatan	<i>Mendorong Partisipasi</i>	<i>Tidak Mendorong Partisipasi</i>
	<i>Organisasi kemasyarakatan memiliki kapasitas yang cukup terhadap pencapaian tujuan program</i>	<i>Organisasi kemasyarakatan hanya memiliki kapasitas untuk menghimpun tokoh-tokoh masyarakat atau masyarakat kelas atas saja, sedangkan masyarakat kelas bawah tidak</i>
Sumber daya	<i>Mendorong Partisipasi</i>	<i>Tidak mendorong Partisipasi</i>
	<i>Kemampuan sumber daya manusia yang memadai mampu menggerakkan seluruh lapisan masyarakat</i>	<i>Rendahnya kemampuan sumber daya manusia mengakibatkan kurangnya partisipasi yang diberikan. Partisipasi yang baik hanya diberikan oleh masyarakat yang memiliki sumber daya yang memadai saja</i>
Kepemimpinan	<i>Mendorong Partisipasi</i>	<i>Tidak mendorong Partisipasi</i>
	<i>Tokoh-tokoh masyarakat memiliki sikap mengayomi, kesadaran yang tinggi dalam merespon suatu program, dan keuletan tanpa memikirkan kepentingan pribadi.</i>	<i>Tokoh-tokoh masyarakat kurang memiliki motivasi, kapasitas, dan keuletan sehingga mereka tidak dapat memimpin dan mengayomi masyarakat, kepentingan pribadi lebih mendominasi peran para tokoh</i>
Sistem Sosial Politik	<i>Tidak menghambat Partisipasi</i>	<i>Menghambat Partisipasi</i>
	<i>Dengan pendidikan tinggi yang dimilikinya, masyarakat mampu menghadapi pengaruh sistem sosial politik</i>	<i>Dorongan ekonomi tetap mendominasi sikap dan perilaku masyarakat menghadapi pengaruh-pengaruh sistem sosial politik</i>
Kelompok-kelompok kepentingan	<i>Tidak menghambat partisipasi</i>	<i>Menghambat Partisipasi</i>
	<i>Adanya pengawasan dan koordinasi dari pemerintah lokal dan tokoh-tokoh masyarakat mampu meminimalisir dan mengendalikan dampak merugikan dari kelompok-kelompok kepentingan yang selalu mencari keuntungan pribadi</i>	<i>Tidak ada kepedulian pemerintah lokal terhadap kelompok-kelompok kepentingan yang datang tidak hanya dari masyarakat kelas bawah tetapi juga dari masyarakat kelas atas dan berdampak menimbulkan konflik intern</i>
Pemahaman Informasi Program	<i>Tidak menghambat partisipasi</i>	<i>Menghambat Partisipasi</i>
	<i>Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah lokal dan tokoh-tokoh masyarakat cukup efektif memberikan</i>	<i>Kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah lokal dan tokoh-tokoh masyarakat terhadap pemahaman informasi</i>

Bersambung

Lanjutan :

	<i>pemahaman mengenai informasi program kepada masyarakat yang tidak mengetahuinya</i>	<i>program mengakibatkan masyarakat kelas atas tidak mau memberikan partisipasinya karena merasa tidak dihargai, meskipun masyarakat kelas bawah tetap mau berpartisipasi karena ada kebutuhan dan kepentingannya</i>
Proses Pelaksanaan Program Yang Lama	<i>Tidak menghambat partisipasi</i>	<i>Tidak Menghambat Partisipasi</i>
	<i>Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya mampu merubah kebosanan masyarakat saat menunggu realisasi pelaksanaan program</i>	<i>Peran yang diberikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan fasilitator kelurahan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa program ini prosesnya lama, mampu membawa perubahan dalam diri masyarakat yang telah merasa acuh tak acuh menjadi peduli dengan program ini.</i>

Sumber : Hasil analisis, 2010

Berdasarkan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan di Kelurahan Pannampu Kota Makassar bila ditinjau dari tingkat komunitas ternyata lebih dominan dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, sumber daya, dan kapasitas organisasi kemasyarakatan. Ketiga faktor tersebut secara berurut menjadi tolok ukur partisipasi masyarakat karena dari tabel IV.3 di atas ditemukan keterkaitan satu sama lain diantara faktor-faktor tersebut.

Faktor kepemimpinan ikut mempengaruhi karena menurut Korten (1983) dalam Setiawan (2005), salah satu kunci kesuksesan keberhasilan partisipasi masyarakat dapat dilihat pada adanya kepemimpinan yang baik dari tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat seperti para tokoh masyarakat, pihak pemerintah lokal, dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya, sehingga akan ada yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat untuk terlibat secara maksimal dalam pelaksanaan program.

Begitu pun dengan sumber daya, tanpa kemampuan sumber daya maka mustahil pula partisipasi itu akan tumbuh karena umumnya orang-orang yang memiliki sumber daya yang memadai saja yang banyak aktif dalam pelaksanaan kegiatan, sementara yang memiliki sumber daya yang terbatas (ekonomi lemah) sibuk dengan urusannya untuk mencari nafkah dan tidak mampu memberikan sumbangan pikiran yang cukup berarti bagi pengembangan pelaksanaan program (pendidikan rendah).

Dikaitkan dengan pendapat Korten (1983) dalam Harry Hikmat (2000), peningkatan pertumbuhan sumber daya manusia merupakan salah satu hal penting lainnya yang ikut menentukan konsep pembangunan berbasis pada masyarakat. Sedangkan Kapasitas organisasi sangat menentukan karena tanpa adanya kapasitas organisasi yang memadai maka pencapaian tujuan program mustahil untuk terealisasi. Korten (1983) dalam Harry Hikmat (2000) juga berpendapat, salah satu hal penting yang ikut menentukan konsep pembangunan berbasis pada masyarakat adalah kebutuhan akan kemampuan kelembagaan yang mampu membangun dan menggerakkan masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu, peneliti berkesimpulan sebagai berikut :

1. Partisipasi insentif material (tenaga) merupakan bentuk partisipasi terbesar yang diberikan masyarakat Kelurahan Rappocini (96,6%) dan Kelurahan Pannampu (94,5%) pada pelaksanaan Program NUSSP. Bentuk partisipasi terkecil yang diberikan masyarakat Kelurahan Rappocini adalah partisipasi simbolis (6,9%), sedangkan bentuk partisipasi terkecil yang diberikan masyarakat Kelurahan Pannampu adalah sumbangan uang (9,9%).
2. Faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat individu yang memiliki perbedaan paling signifikan pada kedua kelurahan adalah tingkat pendidikan dan mata pencaharian, dimana nilai signifikansi (*Sig.2 tailed*) masing-masing adalah 0,000 atau $< 0,05$. Tingkat pendidikan dan mata pencaharian yang memadai pada masyarakat Kelurahan Rappocini mendorong partisipasi yang lebih baik. Sedangkan tingkat pendidikan dan mata pencaharian yang kurang memadai pada masyarakat Kelurahan Pannampu menghambat partisipasi yang diberikan.
3. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang membutuhkan eksplorasi pemikiran yang dalam (keterlibatan dalam BKM dan jasa) dan mata pencaharian terhadap bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang tidak membutuhkan eksplorasi pemikiran dan bersifat spontan (tenaga, uang, barang) pada pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Pannampu.
4. Faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat komunitas yang memiliki pengaruh dominan pada pelaksanaan Program NUSSP di kedua kelurahan adalah kepemimpinan para tokoh masyarakat setempat, ketersediaan sumber daya manusia yang memadai baik masyarakat maupun fasilitator dalam mengelola program tersebut, dan kapasitas organisasi kemasyarakatan yang ada di tingkat kelurahan.

Beberapa hal yang direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah :

1. Pemerintah Kota Makassar hendaknya perlu memperhatikan perbaikan kualitas sumber daya manusia seperti peningkatan pendidikan dan ekonomi pada kedua kelurahan khususnya pada Kelurahan Pannampu, sebelum meluncurkan program-program pembangunan berbasis masyarakat yang serupa dengan Program NUSSP karena keberhasilan pelaksanaan program-program tersebut tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang memadai.
2. Pemerintah Kota Makassar melalui pemerintah kelurahan perlu melakukan peningkatan dan penguatan kapasitas kelembagaan terhadap organisasi-organisasi di tingkat masyarakat, seperti RT, RW, LPM, BKM dan organisasi-organisasi lainnya pada kedua kelurahan khususnya pada Kelurahan Pannampu, karena selama ini keberadaan suatu lembaga/organisasi kemasyarakatan hanya dianggap sebagai alat untuk mendapatkan jatah kegiatan pembangunan saja. Padahal suatu

- lembaga/organisasi kemasyarakatan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu program.
3. Pemerintah pada kedua kelurahan tersebut perlu melakukan pengawasan lebih mendalam dan melekat terhadap pelaksanaan program-program berbasis masyarakat yang serupa dengan Program NUSSP, karena selama ini fungsi pengawasan terhadap program-program tersebut masih sangat lemah sehingga terkadang terjadi penyelewengan terhadap dana-dana yang ada atau pemanfaatan terhadap dana-dana bantuan tersebut tidak berjalan sesuai harapan.
 4. Perlunya peningkatan kapasitas dan peran fasilitator kelurahan dalam mendampingi masyarakat pada pelaksanaan-peleksanaan program serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Prasetyo, Dudi. 2009. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat sekitar tambang PT. Arutmin Indonesia Satui Mine dalam pelaksanaan Program Aku Himung Petani Banua*. Jurnal Tesis diterbitkan. Hal.1-9.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Makassar Dalam Angka*.
- Bappeda Kota Makassar. 2006. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar*.
- Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2007. *Pedoman Umum Program NUSSP versi 1.2*. Mei, Hal.1-77.
- Fitriadi et.al. 2005. *Peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove : kasus di kecamatan Pamangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*. Manusia dan Lingkungan. Vol.12, No.3. November. Hal. 122-129. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Handayani, Suci. 2006. *Pelibatan masyarakat marjinal dalam perencanaan dan penganggaran partisipatif*. Solo : Kompas.
- Hamdi, Nabeel & Reinhard Goethert. 1997. *Action Planning for Cities, A Guide to Community Practice*. Chicester : John Willey and Sons Ltd.
- Helmi, Syafrizal. 2009. *Kepemimpinan, Teori dan Pengembangannya*. Jakarta : Kanisius.
- Hikmat, Harry. 2000. *Analisis Dampak Lingkungan Sosial : Strategi Menuju Pembangunan Berpusat Pada Rakyat (People Centered Development)*. Jakarta : Pascasarjana Manajemen Pembangunan Sosial.
- Indrawati, dkk. 2003. *Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT)*. Surakarta : Jurnal Pengelolaan DAS, Vol.IX, Januari, Hal.30-44.
- Iqbal, Muhammad & Sumaryanto. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Luwihono, Slamet. 2007. *Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup : Upaya Mewujudkan Kesimbangan Akses Terhadap Lingkungan*. Partisipasi Masyarakat Lokal. Oktober.
- Manaf, Asnawi. 2004. *Perspektif Baru Kinerja Pembangunan Perumahan, Perluakah?*. Inovasi Online, Vol.2, November, Hal. 1-3.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Pawitro, Udjiyanto. 2007. *Makalah : Riset Partisipatory pada Pendekatan "Community Based Development dalam Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Bandung : Itenas.
- Prijosaksono, Ariwibowo. 2002. *Kepemimpinan sejati*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Reksoputranto, Soenardi. 1992. *Manajemen Proyek Pembangunan*. Jakarta : Lembaga Penelitian FE-UI.
- Santoso, Singgih. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Saripuddin. 2009. *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi laut di Taman Nasional Karimunjawa*. Bandung : IPB.
- Sastropoetro, Santoso R. 1988. *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung : Alumni.
- Setiawan, Bakti. 2005. *Hak Masyarakat dalam Proses Penyusunan dan Implementasi Kebijakan Tata Ruang*. Forum Perencanaan Pembangunan. Januari. Hal.17-23.
- Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Start, Daniel & Ingie Hovland. 2004. *Tools for Policy Impact: A Handbook for Researchers*. London : Overseas Development Institute.
- Suciati et.al. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pati*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. Semarang : MPWK Undip.
- Wahyuni, Sri. 2008. *Partisipasi Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Domestik Di Kabupaten Gunung Kidul*. Tesis Diterbitkan. Bandung : PWK ITB.